

Makna Komunikasi Ritual *Rujakan* dalam Tradisi *Munggahan* pada Masyarakat Desa Lemahabang Kabupaten Karawang

<http://dx.doi.org/10.25008/wartaiski.v9i1.492>

Yulia Putri Nadilah^{1*}, Firdaus Yuni Dharta¹, Eka Yusup¹

¹Universitas Singaperbangsa Karawang

Jln. HS. Ronggo Waluyo, Desa Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang 41361 - Indonesia

*E-mail Korespondensi: yuliaputri361@gmail.com

Submitted: May 19, 2026, **Revised:** May 20, 2026, **Accepted:** June 11, 2026

Terakreditasi SINTA-4 SK Kemristekdikti No. 72/E/KPT/2024 sampai Vol 10(2) tahun 2027

Abstract

Munggahan is a Sundanese tradition preserved to welcome the holy month of Ramadan. In Lemahabang Village, Karawang Regency, this tradition is accompanied by the *rujukan* ritual, namely the preparation of offerings such as bitter coffee, sweet coffee, bitter tea, sweet tea, plain water, red porridge, white porridge, young coconut, flower petals, and incense. This study aims to understand the meaning of ritual communication in the *rujukan* ritual within the *Munggahan* tradition. Using a qualitative phenomenological method, data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation with informants selected through purposive sampling, with emphasis on two key informants who had direct and extensive ritual experience. The findings show that *rujukan* is interpreted as respect for ancestors, a means of seeking blessings, and a source of inner peace. These meanings are formed through stock of knowledge derived from family inheritance, repeated involvement, and personal experience. Theoretically, this study enriches James W. Carey's concept of ritual communication by showing that, in a modern rural community, ritual communication not only maintains communal togetherness but also becomes a family mechanism for transmitting, negotiating, and reinterpreting symbolic meanings across generations.

Keywords: Ritual Communication, *Rujakan*, Phenomenology, Symbolic Meaning, *Munggahan* tradition

Abstrak

Tradisi *Munggahan* merupakan budaya masyarakat Sunda yang masih dipertahankan sebagai bentuk penyambutan bulan suci Ramadhan. Pada masyarakat Desa Lemahabang, Kabupaten Karawang. Tradisi ini disertai ritual *rujukan*, yaitu penyajian sesajen berupa kopi pahit, kopi manis, teh pahit, teh manis, air putih, bubur merah, bubur putih, dawegan, bunga rampai, dan bukhur. Penelitian ini bertujuan memahami makna komunikasi ritual *rujukan* dalam tradisi *Munggahan* pada masyarakat Desa Lemahabang. Penelitian menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz untuk melihat makna berdasarkan pengalaman subjektif individu, serta interaksionisme simbolik Herbert Blumer untuk membaca simbol, interaksi sosial, dan proses interpretasi dalam ritual. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap informan yang dipilih secara purposive, dengan penekanan pada dua informan utama yang memiliki pengalaman langsung dan pengetahuan mendalam mengenai ritual

rujukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *rujukan* dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, sarana memperoleh keberkahan hidup, dan sumber ketenangan batin. Makna tersebut terbentuk melalui *stock of knowledge* yang berasal dari pewarisan keluarga, keterlibatan berulang, serta pengalaman pribadi. Setiap komponen *rujukan* dipahami sebagai simbol yang maknanya dibentuk melalui kesepakatan keluarga dan diwariskan melalui proses sosialisasi antargenerasi. Interaksi sosial dalam keluarga berperan menjaga kesinambungan makna, sedangkan pengalaman pribadi memungkinkan terjadinya penafsiran ulang terhadap ritual. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya konsep komunikasi ritual James W. Carey dengan menunjukkan bahwa dalam masyarakat rural modern, komunikasi ritual tidak hanya menjaga kebersamaan komunitas, tetapi juga menjadi mekanisme keluarga dalam mewariskan, menegosiasikan, dan menafsirkan ulang makna simbolik antargenerasi.

Kata kunci: Komunikasi Ritual, Rujakan, Tradisi *Munggahan*, Fenomenologi, Interaksionisme Simbolik

PENDAHULUAN

Tradisi menyambut bulan suci Ramadhan merupakan bagian dari budaya masyarakat Indonesia yang masih terus dipertahankan hingga saat ini. Setiap daerah memiliki cara dan bentuk pelaksanaan yang berbeda-beda sesuai dengan nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Pada masyarakat Sunda, salah satu tradisi yang dilakukan menjelang Ramadhan adalah tradisi *Munggahan*. Tradisi ini biasanya dilaksanakan dengan berkumpul bersama keluarga, makan bersama, maupun berziarah (Rahmah, 2014).

Tradisi *Munggahan* masih ditemukan dalam kehidupan masyarakat Desa Lemahabang, Kabupaten Karawang. Berdasarkan observasi awal, selain dilakukan melalui kegiatan berkumpul keluarga, sebagian masyarakat melaksanakan tradisi ini disertai ritual *rujukan* sebagai bagian dari rangkaian. Ritual ini dilakukan dengan menyiapkan suguhan yang menjadi bagian dari kebiasaan keluarga pada saat menjelang puasa.

Rujakan merupakan sesajen atau persembahan yang disiapkan pada saat tradisi *Munggahan* berlangsung. Istilah ini merujuk pada komponen utama berupa tiga jenis pisang, yaitu pisang batu, pisang raja, dan pisang muli, dipadukan dengan asem jawa sehingga menyerupai sajian rujak. Selain komponen tersebut, *rujukan* dapat dilengkapi dengan berbagai unsur lain seperti kopi pahit, kopi manis, teh pahit, teh manis, air putih, bubur merah, bubur putih, *dawegan*, bunga rampai, dan *bukhur*. Komponen dan tata cara pelaksanaan *rujukan* dapat berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya sesuai dari kebiasaan yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Keberadaan ritual *rujukan* dalam tradisi *Munggahan* menunjukkan bahwa praktik budaya lokal masih dipertahankan oleh sebagian masyarakat di tengah perubahan sosial yang terjadi. Modernisasi, mobilitas masyarakat, perubahan pola kehidupan keluarga, serta kecenderungan generasi muda yang semakin akrab dengan budaya digital secara perlahan memengaruhi keberlangsungan tradisi, termasuk praktik ritual yang berkaitan dengan adat istiadat dan kebiasaan keluarga. Meskipun demikian, sebagian masyarakat Desa Lemahabang masih memandang ritual *rujukan* sebagai bagian dari tradisi yang perlu dilakukan setiap tahun menjelang Ramadhan.

Berdasarkan observasi awal peneliti, tantangan utama dalam keberlanjutan ritual *rujukan* terletak pada melemahnya pemahaman makna simbolik di kalangan generasi muda. Sebagian generasi muda mengetahui bahwa *rujukan* dilakukan sebagai kebiasaan keluarga menjelang Ramadhan, tetapi belum tentu memahami makna kopi pahit, kopi manis, pendaringan, *dawegan*, bunga, *bukhur*, serta komponen lain yang digunakan dalam ritual. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian. Kajian tentang *Munggahan* umumnya masih banyak membahas tradisi penyambutan Ramadhan secara umum, sedangkan makna komunikasi ritual *rujukan* sebagai praktik keluarga pada masyarakat rural modern, khususnya di Desa Lemahabang, belum banyak didokumentasikan secara mendalam. Oleh karena itu, pendokumentasian makna ritual menjadi penting agar nilai, simbol, dan proses pewarisan tradisi tidak berhenti sebagai kebiasaan seremonial semata.

Tradisi sebagai bagian dari budaya terbentuk melalui proses pewarisan nilai, kebiasaan, dan praktik sosial dari generasi ke generasi. Tradisi tidak selalu hadir dalam bentuk aturan tertulis, tetapi hidup melalui tindakan, ujaran, dan kebiasaan yang terus dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat (Pohan & Stp, 2023). Dalam konteks ini, ritual *rujukan* menjadi salah satu bentuk tindakan budaya yang

memuat tata cara, simbol, serta aturan tertentu yang dipahami bersama oleh komunitasnya. Kesadaran mengenai ritual sebagai bentuk komunikasi kemudian melahirkan konsep komunikasi ritual.

Konsep komunikasi ritual pertama kali diperkenalkan oleh James W. Carey. Ia menyatakan bahwa dari sudut pandang ritual, komunikasi berkaitan dengan proses berbagi, menghubungkan, berteman, dan memiliki keyakinan yang sama (Carey, 1989). Selain itu, Carey menambahkan bahwa dari sudut pandang ritual, komunikasi tidak secara langsung diarahkan untuk menyebarkan pesan dalam suatu ruang, melainkan untuk menunjang keberlangsungan satu komunitas pada satu waktu (Duryatmo et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna komunikasi ritual *rujukan* dalam tradisi *Munggahan* pada masyarakat Desa Lemahabang, Kabupaten Karawang. Fokus penelitian ini adalah melihat bagaimana makna tersebut muncul melalui pengalaman, interaksi sosial, serta proses pewarisan simbol antargenerasi di dalam keluarga pelaku ritual. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi yang memungkinkan peneliti menggali pengalaman masyarakat secara langsung melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini digunakan untuk melihat bagaimana masyarakat memahami dan memberikan makna terhadap ritual *rujukan* berdasarkan perspektif pelaku ritual.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana makna komunikasi ritual *rujukan* dalam tradisi *Munggahan* pada masyarakat Desa Lemahabang, Kabupaten Karawang?” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana makna ritual *rujukan* dipahami, diwariskan, dan ditafsirkan ulang dalam kehidupan sosial masyarakat.

KERANGKA TEORI

Kerangka teoritis pada kajian ini menggunakan teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Alfred Schutz. Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana individu memaknai pengalaman yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Schutz dalam Kuswarno (2009), realitas sosial terbentuk dari pengalaman, kesadaran, dan interaksi sosial yang dialami seseorang, sehingga setiap individu dapat memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap suatu fenomena.

Makna menurut Schutz merupakan hasil dari konstruksi subjektif individu dalam memahami realitas di sekitarnya. Makna terbentuk dari pengalaman serta interaksi sosial yang dialami seseorang dalam lingkungannya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap suatu tindakan atau peristiwa tidak terlepas dari latar sosial dan budaya yang memengaruhi cara pandang individu.

Selain fenomenologi, kajian ini juga menggunakan teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer yang menjelaskan bahwa tindakan individu didasarkan pada makna yang mereka berikan terhadap simbol atau situasi tertentu (Mulyana, 2010). Makna tersebut tidak muncul secara alami, tetapi terbentuk melalui proses interaksi sosial antarindividu. Dalam interaksi, manusia menggunakan simbol seperti bahasa, tindakan, maupun objek tertentu yang kemudian ditafsirkan berdasarkan pengalaman dan pemahaman masing-masing.

Menurut Blumer, terdapat tiga asumsi utama dalam interaksionisme simbolik, yaitu *meaning* (pemaknaan), *interaction* (interaksi sosial), dan *interpretation* (proses interpretasi). Ketiga konsep tersebut menjelaskan bahwa makna terbentuk melalui interaksi sosial dan terus berkembang melalui proses penafsiran individu terhadap simbol maupun tindakan yang ada di lingkungan sosialnya (Poloma, 2007).

Komunikasi ritual dilihat sebagai cara masyarakat memahami pesan yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan dan sistem kepercayaan yang mereka ikuti. Dalam praktiknya, komunikasi ritual melibatkan interpretasi terhadap simbol tertentu yang menandakan terjadinya proses komunikasi tersebut. Terdapat tiga terminologi dalam komunikasi ritual yang berkaitan, yaitu *communication* (komunikasi), *communion* (komuni/perayaan), dan *common* (bersama-sama) (Malawat, 2018).

Carey dalam Malawat (2018) menyatakan bahwa pola komunikasi dilihat dari sudut pandang ritual bukanlah tentang pengirim yang menyerahkan pesan kepada penerima, melainkan menyerupai upacara sakral ketika semua orang berpartisipasi bersama dalam suatu persekutuan. Dalam konteks ritual, yang lebih ditekankan adalah kebersamaan komunitas dalam berdoa, bernyanyi, dan menjalankan kegiatan seremonial.

Pada dasarnya, komunikasi ritual bertujuan untuk mempertahankan kesetiaan masyarakat pada tradisi yang dimiliki oleh keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, atau agama. Dengan adanya kesetiaan tersebut, masyarakat berupaya melindungi nilai dan keyakinan yang mereka anut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan cara yang digunakan untuk menggali pemahaman secara mendalam dan sesuai konteks mengenai fenomena tertentu. Tujuan penelitian kualitatif adalah memahami keadaan dengan fokus pada penjelasan yang rinci dan mendalam tentang gambaran suatu kondisi alami yang terjadi berdasarkan fakta di lapangan (Malahati et al., 2023).

Pendekatan fenomenologi digunakan karena penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif pelaku ritual *rujukan*. Menurut Creswell dalam Sugiyono (2016), tujuan fenomenologi adalah menemukan pemaknaan umum dari pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menangkap inti pengalaman informan dalam memahami, menjalankan, dan mewariskan ritual *rujukan* pada tradisi *Munggahan*.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari masyarakat Desa Lemahabang yang terlibat dalam pelaksanaan ritual *rujukan* melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari referensi seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen pendukung lainnya (Sugiyono, 2016).

Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan yang dianggap sesuai dengan karakteristik penelitian dan memiliki kemampuan menyampaikan informasi mengenai objek penelitian (Sugiyono, 2016). Menurut Kuswarno (2009), informan dalam penelitian fenomenologi didasarkan pada kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, informan terdiri dari lima orang yang berdomisili di Desa Lemahabang, mengikuti tradisi *Munggahan* minimal lima tahun, dan mampu menjelaskan pengalaman serta makna ritual secara reflektif. Dari lima informan tersebut, pembahasan diprioritaskan pada dua informan utama yang berperan sebagai juru kunci karena keduanya memiliki keterlibatan paling intens, memahami detail komponen ritual, serta mampu menjelaskan pengalaman ritual secara mendalam dan reflektif.

Tiga informan lainnya digunakan sebagai informan pendukung untuk mengonfirmasi informasi, memperkaya konteks, dan membantu proses triangulasi data. Pemusatan pembahasan pada dua informan utama bukan berarti mengabaikan data informan lain, melainkan sebagai strategi fenomenologis untuk menampilkan pengalaman yang paling kaya sesuai fokus penelitian. Data dianggap memadai ketika tema-tema utama, seperti penghormatan leluhur, keberkahan hidup, ketenangan batin, serta pewarisan makna dalam keluarga, muncul secara berulang dalam wawancara dan observasi.

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan ritual *rujukan* pada tradisi *Munggahan* di Desa Lemahabang tidak hanya dipahami sebagai kegiatan turun-temurun, tetapi juga sebagai praktik spiritual yang mengandung makna hubungan antara manusia dengan leluhur serta pengalaman batin yang dirasakan oleh pelakunya. Makna tersebut terbentuk dari pengalaman subjektif individu berdasarkan keterlibatan mereka dalam ritual yang dilakukan setiap tahun. Nek Sri memaknai ritual *rujukan* sebagai bentuk babakti kepada leluhur sekaligus sebagai sarana yang membawa ketenangan batin setelah pelaksanaan ritual.

“Saya menyebutnya ini tu sebagai babakti, sejauh ini setelah saya selalu rutin menggunakan *rujukan* yang saya rasakan perasaan jauh lebih tenang, kayak Alhamdulillah saya masih bisa mendoakan para leluhur saya dengan adanya suguhan yang saya siapkan setiap tahunnya” (Sri Surya Hartati, komunikasi Pribadi, 17 Februari 2026)

Dari penjelasan Nek Sri di atas, ritual *rujukan* dimaknai sebagai media spiritual untuk menjaga hubungan dengan leluhur. Melalui ritual tersebut, Nek Sri memandang *rujukan* sebagai sarana mengirim doa, serta permohonan syafaat bagi keberlangsungan hidupnya. Hal ini serupa dengan yang diungkapkan oleh Teh Ratna dalam memaknai ritual *rujukan*.

“Semuanya si kehendak Allah ya, tetapi setelah saya rutin menggunakan *rujukan* ini saya merasakan hati saya jauh lebih tenang, yang sebelumnya kalo belum melakukan tu kepikiran, resah gitu. Selain itu juga usaha saya selalu lancar, ada aja rezeki setiap harinya” (Ratna Nengsih, komunikasi pribadi, 04 Maret 2026)

Menurut Teh Ratna, ritual *rujukan* dalam tradisi *Munggahan* dimaknai sebagai praktik spiritual yang menghadirkan ketenangan dan keberkahan hidup setelah kembali melaksanakan tradisi yang

sempat terhenti. Bagi Teh Ratna, ritual ini menjadi sarana mendoakan leluhur sekaligus memperkuat keyakinannya terhadap kelancaran usaha dan rezekinya.

Dalam kehidupan sosial, seseorang tetap menjalankan peran dan tanggung jawabnya dengan berdoa kepada Allah. Namun, bagi pelaku ritual, kewajiban rutin setiap tahun juga dipahami sebagai bentuk pengabdian kepada leluhur yang telah tiada, dengan harapan memperoleh kelancaran dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperlihatkan beberapa pemaknaan dalam ritual *rujukan* pada tradisi *Munggahan*.

Makna Ritual Rujakan sebagai Bentuk Penghormatan kepada Leluhur

Ritual *rujukan* tidak hanya dipandang sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga hubungan spiritual dengan leluhur melalui ikrar yang berisi doa dan suguhan yang dipersembahkan pada saat *Munggahan*. Seperti yang ditemukan oleh Rahmadhani dan Roziqin (2026), sesajen masih dipahami sebagai simbol penghormatan kepada leluhur dan sarana untuk menjaga keseimbangan kehidupan di masyarakat pedesaan.

Nek Sri memaknai ritual *rujukan* sebagai bentuk *babakti* yang diwujudkan melalui kegiatan mendoakan leluhur dengan menyiapkan suguhan setiap tahun. Ia memandang bahwa ritual *rujukan* dapat menunjukkan rasa hormat dan bakti kepada leluhur yang telah tiada. *Stock of knowledge* yang diperoleh dari lingkungan keluarga maupun interaksi sosial membentuk cara pandang individu dalam memaknai ritual *rujukan*. Dalam praktiknya, ritual *rujukan* dipahami sebagai cara untuk mengekspresikan hubungan spiritual yang diyakini oleh informan. Hal ini menjadikan ritual *rujukan* sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat yang perlu dijaga keberlanjutannya.

Makna Ritual Rujakan sebagai Bentuk Keberkahan Hidup

Ritual *rujukan* dapat dimaknai sebagai praktik yang membawa keberkahan dalam kehidupan. Melalui ritual *rujukan* yang disuguhkan setiap tahun, informan merasakan adanya perubahan positif, seperti kelancaran usaha, kemudahan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, serta rezeki yang dirasakan lebih lancar.

Teh Ratna memaknai ritual *rujukan* sebagai bentuk ikhtiar spiritual untuk memperoleh keberkahan hidup. Informan tersebut meyakini bahwa setelah rutin melaksanakan ritual *rujukan*, kehidupan yang dirasakan menjadi lebih tenteram dan diberikan kelancaran dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam pandangan fenomenologi Schutz, makna tersebut terbentuk dari pengalaman subjektif yang dialami secara langsung oleh informan setelah menjalankan ritual.

Makna Ritual Rujakan sebagai Bentuk Ketenangan Batin

Pelaksanaan ritual *rujukan* dipahami tidak hanya sebagai bagian dari tradisi budaya, tetapi juga sebagai sumber ketenangan batin bagi pelaku ritual setelah menjalankannya. Pelaku ritual merasakan ketenangan dan kepuasan tersendiri setelah menyiapkan suguhan dan menyelesaikan prosesi ritual. Hampir seluruh informan memaknai ritual *rujukan* sebagai bentuk ketenangan batin.

Para informan mengungkapkan bahwa sebelum melaksanakan ritual terdapat perasaan gelisah, resah, atau pikiran yang terus mengganggu. Namun, setelah ritual dilakukan, muncul perasaan lega, tenang, serta kepuasan batin karena telah melaksanakan kewajiban spiritual melalui doa dan suguhan yang diberikan. Temuan ini menunjukkan bahwa informan menggunakan *stock of knowledge* yang diperoleh dari pengalaman pribadi dalam memaknai ritual *rujukan* bukan hanya sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai sumber ketenangan batin setelah ritual dilaksanakan.

Dalam konteks penelitian ini, *stock of knowledge* yang dimiliki oleh informan berasal dari pengalaman keluarga, pewarisan tradisi, serta keterlibatan langsung dalam pelaksanaan ritual sejak lama. Pengetahuan tersebut menjadi dasar dalam menafsirkan simbol, tindakan, dan pengalaman yang muncul selama ritual berlangsung.

Lebih lanjut, dalam asumsi Herbert Blumer, manusia bertindak terhadap suatu objek, kejadian, maupun fenomena berdasarkan makna yang dimiliki terhadap hal tersebut. Setiap komponen dalam *rujukan* dipahami sebagai simbol yang memiliki arti tertentu berdasarkan kesepakatan dan pengalaman bersama antaranggota keluarga. Hal tersebut terlihat dari para informan yang memahami komponen dalam *rujukan*. Bagi Teh Ratna, setiap bahan yang digunakan dalam ritual *rujukan* bukan sekadar pelengkap, melainkan memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan leluhur. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Teh Ratna:

“Jadi setiap bahan dalam *rujukan* itu adalah kesukaan dari leluhur saya. Seperti pendaringan itu kan wajibnya dua, katanya seperti pasangan suami istri. Lalu ada kopi pahit karena kakek saya menyukainya. Rokok yang digunakan juga harus rokok zaman dulu seperti rokok Djinggo atau Gudang Garam karena kakek saya dulu menggunakan rokok itu. Terus dawegan itu kan sebagai syarat buah yang disajikan, sebenarnya buah bisa apa saja asal kita mampu. Kalau untuk dupa biasanya buat pewangi ruangan, bakakak itu karena setiap manusia ada yang suka bagian paha, sayap, dan lain-lain, jadi saya sajikan bakakak satu ekor. Bunga juga sama halnya dengan dupa, biar harum saja.” (Ratna Nengsih, komunikasi pribadi, 04 Maret 2026).



Gambar 1. Pendaringan
Sumber: Kompasiana.com

Dari apa yang diungkapkan Teh Ratna dalam menafsirkan simbol yang tersedia dalam *rujukan*, pendaringan merupakan syarat wajib yang harus ada ketika pelaku ritual akan memulai ritual tersebut. *Pendaringan* atau gentong harus selalu disusun berpasangan. Menurut para informan, susunan berpasangan ini dimaknai seperti pasangan suami istri.



Gambar 2. Rujukan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selain itu, kopi pahit, kopi manis, dan minuman lainnya dimaknai sebagai representasi kesukaan leluhur semasa hidup, sehingga menjadi komponen penting yang perlu disuguhkan dalam ritual. Begitu pula penggunaan rokok lama seperti Djinggo, Sriwedari, atau Gudang Garam yang dipilih karena sesuai dengan kebiasaan leluhur terdahulu. Lisong juga dipahami sebagai simbol kebiasaan merokok orang tua zaman dahulu.

Tidak hanya berkaitan dengan kesukaan leluhur, beberapa komponen lain juga memiliki makna sebagai pelengkap ritual. *Dawegan* (kelapa muda) dipahami sebagai salah satu syarat buah yang disajikan, sedangkan buah tujuh rupa dan kue tujuh rupa melambangkan kelengkapan suguhan dalam ritual. Terdapat lauk berupa bakakak yang disajikan dalam bentuk satu ekor utuh. Penyajian tersebut dimaknai sebagai kelengkapan karena setiap orang memiliki selera yang berbeda terhadap bagian tubuh ayam, seperti paha, sayap, atau bagian lainnya.

Sementara itu, bunga dimaknai sebagai syarat untuk mengharumkan ruangan ketika ritual berlangsung karena di dalam komponen bunga terdapat minyak malam yang berfungsi sebagai

pengharum. *Bukhur* (dupa) atau menyan dimaknai sebagai syarat wajib yang digunakan sebagai tanda dimulainya ritual. Berdasarkan penjelasan tersebut, makna komponen *rujukan* terbentuk melalui proses interaksi sosial, pengetahuan yang diwariskan, serta kesepakatan bersama antarkeluarga yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Munggahan*.

Makna dalam teori interaksionisme simbolik terbentuk melalui proses interaksi sosial. Individu belajar memahami simbol melalui proses sosialisasi yang terjadi dalam lingkungan terdekat, terutama keluarga. Nek Sri menyampaikan bahwa dirinya mengenal dan memahami ritual *rujukan* sejak kecil melalui penjelasan orang tua, khususnya ibu yang mengajarkan fungsi dan makna setiap komponen dalam ritual.

“Pada saat pertama kali kan saya masih kecil ya, jadi itu lebih dikenalkan saja dan dijelaskan seperti gunanya apa. Setelah sudah mengerti, saya yang akhirnya ikut serta dalam menyiapkan. Begitupun sebaliknya ketika saya sudah punya anak, anak tersebut selalu saya ikutsertakan agar bisa meneruskan tradisi ini.” (Sri Surya Hartati, komunikasi pribadi, 17 Februari 2026).

Pemahaman yang dialami oleh Nek Sri tidak hanya berhenti pada pengetahuan, tetapi berkembang menjadi keterlibatan langsung dalam pelaksanaan ritual. Bahkan ketika telah memiliki anak, Nek Sri kembali melibatkan generasi berikutnya dalam ritual sebagai bentuk pewarisan tradisi. Ritual *rujukan* tidak hanya menjadi aktivitas individu, tetapi juga merupakan praktik sosial yang terus diwariskan dan dipahami secara kolektif melalui interaksi yang berulang di dalam keluarga.

Proses sosialisasi kepada generasi muda berlangsung melalui dua cara, yaitu penjelasan verbal dan keterlibatan langsung. Anak tidak hanya diberi tahu nama komponen *rujukan*, tetapi juga diajak menyiapkan suguhan, menyaksikan proses ikrar, dan memahami alasan mengapa komponen tertentu perlu tersedia. Melalui keterlibatan tersebut, makna simbolik *rujukan* tidak diwariskan sebagai pengetahuan yang abstrak, melainkan sebagai pengalaman yang dipraktikkan bersama di dalam keluarga.

Meskipun demikian, pewarisan makna kepada generasi muda juga menunjukkan adanya kemungkinan pergeseran interpretasi. Generasi muda dapat menerima *rujukan* sebagai warisan keluarga, tetapi pemahaman terhadap makna sakral setiap komponen tidak selalu sedalam generasi sebelumnya. Dalam konteks ini, komunikasi ritual berfungsi sebagai ruang negosiasi makna antara generasi tua dan generasi muda. Temuan ini memperluas pemahaman terhadap konsep komunikasi ritual James W. Carey karena ritual tidak hanya menjaga kebersamaan komunitas, tetapi juga menjadi mekanisme keluarga dalam mempertahankan, menjelaskan, dan menafsirkan kembali makna simbolik di tengah perubahan masyarakat rural modern.

Selain terbentuk melalui pemaknaan dan interaksi sosial, makna dalam ritual *rujukan* juga mengalami proses penafsiran kembali oleh individu atau yang disebut proses interpretasi. Pada bagian inilah manusia memiliki potensi untuk mengembangkan dirinya melalui makna dari dunia sekitarnya. Proses interpretasi dalam ritual *rujukan* pada tradisi *Munggahan* menunjukkan bahwa makna tidak bersifat tetap, melainkan dinamis dan terus berkembang sesuai pengalaman individu.

Proses interpretasi terlihat dari cara informan memberikan makna terhadap pengalaman ritual yang mereka jalani. Misalnya, Nek Sri menafsirkan adanya perbedaan rasa kopi sebelum dan sesudah proses ikrar dilakukan sebagai tanda bahwa ritual telah diterima secara spiritual. Berikut kutipannya:

“Saya pernah mencoba bikin dua *rujukan*, yang satu sudah diikrarkan dan yang satu lagi belum. Ketika saya mencoba kopi pahit sebelum diikrarkan, rasanya tetap sama, rasa pahit. Setelah saya coba yang sudah diikrarkan, rasanya beda, hambar seperti sudah ada yang mencicipi. Tapi balik lagi ya, saya percaya tetap ke Gusti Allah. Namun, saya merasa bahwa kehadiran karuhun itu ada ketika *rujukan* disuguhkan.” (Sri Surya Hartati, komunikasi pribadi, 26 Maret 2026).

Penafsiran terjadi ketika Nek Sri memberikan makna baru terhadap pengalaman yang ia alami secara langsung dalam ritual *rujukan*. Perbedaan rasa kopi sebelum dan sesudah proses ikrar tidak hanya dipahami sebagai perubahan rasa, tetapi juga dipercaya sebagai tanda adanya perubahan nilai sakral dalam ritual tersebut. Pengalaman berupa rasa kopi menjadi simbol yang kemudian diinterpretasikan sebagai kehadiran unsur spiritual, yaitu karuhun dalam pelaksanaan ritual *rujukan*.

Selain itu, pengalaman ketika terdapat kekurangan komponen *rujukan* juga dipahami sebagai bentuk peringatan yang kemudian mendorong adanya penyesuaian dalam pelaksanaan berikutnya. Hal ini terlihat dari pengalaman Nek Sri ketika terdapat salah satu anggota keluarga yang mengalami tanda saat ritual berlangsung. Sebagaimana diungkapkan:

“Kalau pengalaman unik pernah beberapa kali ketika lagi melakukan ritual ada beberapa yang tidak disuguhkan. Misalnya pada saat itu ada anggota keluarga saya yang tiba-tiba kerasukan. Di situ leluhur dengan perantara saudara saya mengatakan kenapa tidak ada minuman Fanta dalam suguhan ini. Detik itu juga saya langsung membeli Fanta untuk disuguhkan dan diikrarkan. Lalu ada juga ketika almarhum ibu saya menyampaikan bahwa tidak ada gincu dalam suguhan *rujukan* itu, setelahnya saya berikan gincu favorit almarhum ibu saya.” (Sri Surya Hartati, komunikasi pribadi, 17 Februari 2026).

Peristiwa yang terjadi dalam ritual tidak dipahami sebagai kejadian biasa, melainkan diinterpretasikan sebagai simbol komunikasi yang harus segera disempurnakan dengan menambahkan komponen yang dimaksud dalam suguhan *rujukan*. Proses interpretasi ini juga terlihat dari perubahan kondisi emosional yang dialami sebelum dan sesudah ritual dilakukan. Sebelum pelaksanaan ritual, seluruh informan merasakan kegelisahan, sedangkan setelah ritual berlangsung muncul perasaan tenang dan lega.

Perubahan ini menunjukkan bahwa individu menafsirkan pengalaman ritual sebagai sesuatu yang memiliki makna emosional dan spiritual dalam kehidupannya. Proses interpretasi yang terjadi tidak hanya diperoleh dari interaksi sosial, tetapi juga dimodifikasi melalui pengalaman subjektif individu dalam memaknai setiap kejadian yang dialaminya selama pelaksanaan ritual.

Ritual *rujukan* dalam tradisi *Munggahan* memiliki peran sebagai media spiritual yang membentuk hubungan simbolik antara pelaku ritual dengan leluhur. Melalui pemaknaan terhadap komponen *rujukan*, pengalaman yang dialami selama ritual, serta interaksi yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, ritual *rujukan* terus dilestarikan dan diwariskan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Desa Lemahabang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ritual *rujukan* dalam tradisi *Munggahan* di Desa Lemahabang tidak hanya dipahami sebagai tradisi turun-temurun, tetapi juga sebagai praktik spiritual yang memiliki makna bagi para pelaku ritual. Melalui keterlibatan langsung dalam pelaksanaan ritual, informan memaknai *rujukan* sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, sarana memperoleh keberkahan hidup, serta sumber ketenangan batin setelah ritual dilaksanakan. Ritual ini tidak diposisikan sebagai aktivitas seremonial semata, melainkan sebagai bentuk pengabdian spiritual yang terus dijaga keberlangsungannya setiap tahun.

Dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, makna ritual *rujukan* terbentuk melalui pengalaman subjektif yang dialami secara langsung oleh informan selama menjalankan ritual. Makna tersebut dipengaruhi oleh *stock of knowledge* yang berasal dari lingkungan keluarga, pewarisan tradisi, serta keterlibatan berulang sejak kecil. Pengetahuan yang terakumulasi ini kemudian membentuk cara pandang informan dalam memahami ritual sebagai sesuatu yang bernilai spiritual dan emosional.

Sementara itu, melalui teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer, penelitian ini menemukan bahwa setiap komponen dalam *rujukan* dipahami sebagai simbol yang memiliki makna tertentu berdasarkan kesepakatan bersama. Makna tersebut terbentuk melalui proses interaksi sosial dalam keluarga, terutama melalui peran orang tua yang memperkenalkan dan menjelaskan simbol-simbol dalam *rujukan*. Selain itu, makna ritual juga diinterpretasikan sesuai pengalaman individu, sehingga *rujukan* tidak bersifat statis, melainkan terus dimaknai ulang dalam kehidupan pelaku ritual.

Keberadaan ritual ini menunjukkan bahwa tradisi *Munggahan* tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi ruang pembentukan makna, pengalaman spiritual, serta pewarisan nilai-nilai yang terus dipertahankan pada masyarakat Desa Lemahabang. Dalam konteks komunikasi ritual James W. Carey, *rujukan* memperlihatkan bahwa ritual dapat menjaga kebersamaan keluarga sekaligus menjadi sarana negosiasi makna antargenerasi di tengah perubahan masyarakat rural modern.

Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada kajian yang lebih spesifik mengenai pergeseran makna ritual *Munggahan* dan *rujukan* pada generasi muda, perbandingan praktik *rujukan* di beberapa wilayah Sunda, serta pengaruh media digital terhadap proses pewarisan tradisi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Carey, J. W. (1989). *Communication as culture: Essays on media and society*. Unwin Hyman.
- Duryatmo, S., Sarwoprasojo, S., Lubis, D., & Suharjito, D. (2023). Komunikasi ritual taing hang empo di Desa Waesano, Kecamatan Sanonggoang, Kabupaten Manggarai Barat. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 7(2), 170–179. <https://doi.org/10.33751/jpsik.v7i2.9376>
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi: Konsepsi, pedoman, dan contoh penelitian*. Widya Padjadjaran.
- Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 2023. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Malawat, S. (2018). *Komunikasi Ritual Masyarakat Adat Mamala*. LP2M IAIN Ambon.
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Pohan, S., & Stp, M. F. R. (2023). Tafsir pesan pada tradisi budaya punggahan menyambut Ramadhan dalam perspektif hermeneutika. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, 3(2), 473–478. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i2.752>
- Poloma, M. (2007). *Sosiologi kontemporer*. Raja Grafindo.
- Rahmadhani, W., & Roziqin, M. F. (2026). Analisis makna dan harmoni tradisi sesajen dalam moderasi beragama: Perspektif pemikiran KH. Abdurrahman Wahid. *An NawaL Jurnal Studi Islam*, 07(02), 115–126. <https://doi.org/10.37758/mj47mw76>
- Rahmah, S. (2014). *Makna ritual munggahan bulan Ramadhan (studi kasus di masyarakat Kampung Cipinang RT. 03 RW. 02 Desa Gandasari Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung Jawa Barat)*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.